

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF KITAB WASHOYA AL- ABAA LIL ABNA

A. Sekilas Tentang Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Beliau adalah seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar,⁵⁴ dan juga sebagai penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi ‘Ulayyaa’ dan keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja.⁵⁵ Beliau lahir di jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.⁵⁶

Beliau lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu”. Selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi dan Mazhab

¹Taufik Abdulah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, (Jakarta:PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.172

⁵⁵ Abdullah, *Biografi Syaikh Muhammad Syakir*, (<http://www.scribd.com>), (diakses pada: 23, Mei 2013)

⁵⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h.160

Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.⁵⁷

Semasa hidupnya beliau menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studi di Jurja. Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar. Pada saat belajar di sana beliau belajar dengan guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkama mudiniyah Al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Syaikh Muhammad Syakir adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'I di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat.⁵⁸ Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin, orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga sebagai wakil para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 H.

⁵⁷ Taufik Abdulah, *Ibid*, h.173

⁵⁸ Zainuddin, *Ahli Hadis*, Sumber:<http://www.ahlulhadis.wordpress.com> (diakses pada 23, Mei 2013)

Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir.⁵⁹ Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali pada satu bagian pun dan jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu semua yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara Ijtimaiyyah. Dan termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengkokohkan agamanya, mengkokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengkokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh pemberani bukan pengecut, tidak menghindar dari seorangpun, dan tidak merasa takut kecuali kepada Allah Ta'ala.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampunanNya, ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan

⁵⁹ Taufik Abdulah, *Ibid*, h.173

agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hambaNya yang shaleh, sebagaimana Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (Qs: Al-Fajr: 27-30)⁶⁰

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. semoga Allah Ta’ala merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al-‘Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama “Muhammad Syakir” seorang tokoh dan para tokoh zaman.

2. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak karya dan kualitas ilmiah yang telah dihasilkannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah) maupun secara

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 595

aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, membuat sang pendebat menjadi terdiam, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Syaikh Muhammad Ayakir telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi dunia Islam. Beliau telah memberikan Ta'lid dan Tahqiq (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya ulama, diantaranya:⁶¹

- Tahqiq terhadap Al-Hikam karya Ibnu Hazm
- Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits karya As-Suyuthi
- Takhrij terhadap Tafsir At-Thabrani
- Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam
- Ta'lid dan Tahqiq terhadap Al-Muhalla karya Ibnu Hazm
- Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah
- Syarh Musnad Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- Syarh Sunah At-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat)

⁶¹ TrulyIslam.wordpress.com (diakses pada: 23 Mei 2013)

- Umdatut Tafsir Ringkas Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai beliau wafat)

3. Gambaran Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna

Kitab Washoya adalah kitab yang berisi wasiat tentang moral yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang moral Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendo'akan kebaikan anaknya.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H atau 1907 M.⁶² kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, kitab Washoya ini sebagai mata pelajaran khusus moral dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan moral

⁶² Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa Lil-Abna* (Semarang: Toha Putra), h. 47

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

Di kalangan pesantren kitab ini sering disebut sebagai “kitab kuning” yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Selama ini penggunaan kitab Washoya di madrasah diniyah dan pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya kitab Washoya karena motif kurikulum warisan. Dalam hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

Namun jika dikaji lebih dalam lagi, kitab ini sudah cukup memuat wasiat-wasiat tentang pendidikan moral. Kitab ini mengemas pendidikan moral dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab. Dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit, maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lainnya. Mereka menyampaikan sesuatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk

menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntunan atau suri tauladan bagi masyarakat.⁶³

Sebagai kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat moral, kitab *Washoya* sudah pasti pula mencakup beberapa nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral dalam kitab ini di mulai dengan relasi antara guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Guru adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidikan, Pembina rohani dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama. Seperti wasiat yang tercantum dalam kitab *Washoya*:

“Janganlah engkau menggantungkan pada pengawasanku terhadapmu. Karena mawas itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu dari pada pengawasanku kepada dirimu”⁶⁴

Untuk mensukseskan tugas-tugas guru tersebut, maka dibutuhkan kerjasama dari murid. Berarti, seorang murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan moralul karimah yang diperintahkan guru serta mencotohkannya. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasehat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya.

⁶³ Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006),h. 483

⁶⁴Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa Lil-Abna*, Penerjemah H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 14

Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan moral. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya moralul karimah. Moral yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan bermoral baik akan dihormati dan dicintai setiap orang. Perumpamaan dari hal ini adalah dari hal ini adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan moral mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya dari pada kebodohan. Karena orang bodoh mendapat dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang alim.

B. Kajian Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna

1. Pengertian Pendidikan Moral

Pengertian pendidikan moral yang telah terangkum dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna*, dengan menelaah pemikiran dari Syaikh Muhammad Syakir ada kesamaan dengan pemikiran para pakar pendidikan moral.

Beliau sengaja memaparkan pemikirannya dalam bentuk kitab ini diperuntukkan kepada para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan moral yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap santri.

Pendidikan moral adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang santri (anak didik), sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik yang secara bertahap dan terus-menerus tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Syaikh Muhammad Syakir dalam wasiatnya:

“Semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayah. Aku akan bahagia jika melihat kamu berbadan sehat, berpikiran tajam, berhati suci, bermoral mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam pergaulan, menyayangi sesama teman, suka membantu orang lain yang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan sholat, dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Allah.”⁶⁵

Jadi, pendidikan moral dilaksanakan agar terwujudnya kesadaran antara pendidik dan peserta didik serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶⁶

Sejalan dengan wasiat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna*, Haidar Putra Daulay mengartikan pendidikan

⁶⁵ *Ibid*, h. 11

⁶⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007), h. 7

moral sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan moral baik atau budi pekerti luhur, melalui pendidikan moral tersebut kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.⁶⁷

2. Landasan Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengenai landasan pendidikan moral yang bersumber dari Al-Qur'an adalah QS. Lukman ayat 12-19 yang berisikan tentang nasehat Lukmanul Hakim kepada anaknya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ
 الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةِ

⁶⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 220-221

مِّنْ خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."⁶⁸

Sedangkan landasan pendidikan moral yang dijadikan pegangan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* adalah yang bersumber dari Al-Hadits.

Rasulullah SAW bersabda:

انّ الله استخلص هذا الدين لنفسه, ولا يصلح لدينكم الاّ السذخاء
وحسن الخلق. الافزيناو دينكم بهما (رواه الترميدي)

*“Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk diriNya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti baik. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan budi pekerti baik.”*⁶⁹

3. Tujuan Pendidikan moral

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil-Abna*, Syaikh Muhammad Syakir berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral adalah agar seseorang bisa berperilaku dengan moral yang mulia. Maka dari itu pendidikan moral harus lebih menekankan pada penanaman nilai dari pada pengajaran. Tujuan tersebut bisa dikatakan sebagai tujuan pendidikan moral secara umum.

⁶⁸ *Ibid*, h.413

⁶⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr). Juz II, 350

Tujuan dilaksanakannya pendidikan moral yaitu menjadikan manusia yang bisa bernilai baik bagi manusia lain. Dalam kitab *Washoya*, Syaikh Muhammad Syakir berwasiat:

“Sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu bantulah aku menyempurnakan kebaikan kepadamu dengan cara mentaati dan mengikuti nasehatku, berupa pengalaman moral yang mulia.”

“Moral yang baik adalah hiasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh karena itu, jadilah engkau seorang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu.”⁷⁰

Dari penjelasan diatas, menegaskan bahwa menjadi manusia yang bermoral adalah tuntutan agama Islam yang harus selalu dilakukan sebagai bentuk taqwa kepada Allah selain melakukan shalat, puasa, dan sejenis ibadah-ibadah lainnya. Sesungguhnya bertaqwa kepada Allah itu mencakup segala hal, baik dalam berinteraksi dengan teman sejawat, keluarga dan sanak famili lainnya dan jangan sampai menyakiti hati mereka.

Rasulullah SAW bersabda:

اتقّ الله حيثما كنت, وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

“Bertaqwalah kepada Allah dimana saja engkau berada. Susullah perbuatan jelekmu dengan perbuatan baik, karena kebaikan itu dapat menghapus kejelekan. Brgaullah dengan orang-orang dengan pekerti yang baik.”⁷¹

⁷⁰ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h.13

⁷¹ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 21

Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Maskawaih, bahwa tujuan pendidikan moral adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁷² Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Seperti kutipan yang disimpulkan oleh Suwito bahwa tujuan pendidikan moral menurut pemikiran Ibnu Maskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan.⁷³

Demikianlah beberapa tujuan pendidikan moral perspektif kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* yang secara umum dapat kita simpulkan dan kita klasifikasi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Pesan Taqwa Kepada Allah

Maksud dari pesan taqwa kepada Allah adalah kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna harus selalu taat dalam menjalankan apa yang telah diperintahkan dan apa yang telah dilarang oleh Allah, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Syaikh Muhammad Syakir kepada anak-anaknya:

⁷² Busyairi Majidi, *Konsep Pendidikan Moral para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al-Amin Press, 1997), h. 70

⁷³ Suwito, *Teori-teori Pendidikan Moral*, (Jakarta: Al-Hasan, 1992), h.157

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang engkau ucapkan dengan lisan dan melihat semua perbuatanmu. Karena itu, takutlah engkau kepada Allah. Hindarilah olehmu, jangan sampai Allah melihatmu melakukan perbuatan yang tidak diridhoiNya.”

“Hindarilah kemurkaan Allah yang telah menciptakanmu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat engkau gunakan mengatur segala urusanmu.”⁷⁴

b. Kewajiban terhadap Allah dan RasulNya

Menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* adalah

“ kewajibanmu yang pertama terhadap Allah yang menciptakanmu adalah mengetahui sifat-sifatNya yang sempurna, bersungguh-sungguh mentaatiNya dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Engkau hendaknya benar-benar yakin bahwa kebaikan itu adalah sesuatu yang dipilih oleh Allah untukmu, bukan sesuatu yang engkau pilih untuk dirimu sendiri. Jangan sampai kesenangan dan kepatuhanmu kepada seseorang itu dapat menghalangi taatmu kepada Allah.”

“Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berbicara dengan mengikuti hawa nafsunya. Setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu dari Allah. Karena itu, taat kepada Rasulullah merupakan taat kepada Allah.”⁷⁵

c. Kewajiban terhadap Guru

Guru adalah orang terdekat selain keluarga, guru adalah orang tua kedua yang memberikan bimbingan dan pengajaran serta kebaikan-kebaikan lain yang tidak di dapat dari dalam keluarga. Dari usia dini sampai tingkat atas

⁷⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 16-17

⁷⁵ *Ibid*, h. 24-26

semua adalah guru yang membimbing kita. Sadarkan kita apa yang telah dikorbankan oleh guru kepada anak didiknya, tentu kita tidak akan mampu membalasnya kecuali dengan selalu mentaati dan mengikuti nasehat-nasehat baiknya dan ilmu yang bermanfaat.

Syaikh Muhammad Syakir dalam wasiatnya:

“Apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pengajarmu dan pendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan seseorang pun yang lebih mengharapkan kemanfaatan dan kebaikan dirimu kecuali aku”

“sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu, bantulah aku menyampaikan kebaikan kepadamu dengan cara mentaati dan mengikuti nasehatku berupa pengamalan moral yang baik.”⁷⁶

d. Hak dan Kewajiban terhadap Orang Tua

“Jika engkau merasa berat dalam berbakti kepada kedua orang tuamu, maka sebenarnya hak dan kewajiban kedua orang tuamu yang harus engkau penuhi masih jauh lebih berat dari itu dan berlipat-lipat. “Allah berfirman:

“Maka janganlah kamu katakana kepada keduanya perkataan *ah* dan janganlah membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu dan berdo’alah: *Wahai Tuhanku, kasihanilah kedua orang tuaku, sebagaimana keduanya mengasihi aku di waktu kecil.*”

“Janganlah engkau marah kepada kedua orang tuamu, karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa yang dimurkai Allah, maka akan rugi di dunia dan di akhirat.”⁷⁷

e. Hak dan Kewajiban terhadap Teman

⁷⁶ *Ibid*, h. 13

⁷⁷ *Ibid*, h. 29-31

Wasiat hak dan kewajiban terhadap teman dalam kitab *Washoya Al-Abaa*

Lil Abna,

“ Apabila salah seorang teman meminta bantuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tak dapat ia kerjakan sendiri, maka segeralah membantunya. Sesudah itu, janganlah engkau menampakkan sikap, bahwa engkau adalah orang yang berjasa baik kepada temanmu dengan bantuan tersebut.”

Sedangkan tujuan yang sifatnya praktis dalam dunia pendidikan nasional, kita bisa mengacu pada tujuan pendidikan moral sebagaimana menurut Nurul Zuriah:

- a. Siswa memahami nilai-nilai moral di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan moral ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma pendidikan moral.

- d. Siswa mampu untuk menggunakan pengalaman moral yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁷⁸

4. Metode Pembinaan Moral

Metode Pendidikan Moral Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna

- a. Metode Nasehat (*Mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”(Qs. Al-Baqarah: 232).

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat

⁷⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 67

akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.⁷⁹

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik moral anak melalui nasehat

⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996)., h.289-296

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., h.282

sangat membantu terutama dalam penyampaian materi moral mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep moral yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa.⁸¹ Dengan memperhatikan waktu dan tempat akan memberi peluang bagi peserta didik untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

1. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas moralnya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.

⁸¹ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h.140, bandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, penerjemah. Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h.43-45

2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
3. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
4. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
5. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung atau melalui sindiran
6. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.⁸²

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan moral anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan

b. Metode Pembiasaan

⁸² *Ibid.*, h.142

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁸³

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk moralnya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk moral mujlai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan memebawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadisemacam adapt kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan: “Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu

⁸³ Departemen Agama RI, *Ibid.* h. 596

maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”⁸⁴

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentukan moral melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /moral anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik moral anak.

c. Metode Kisah

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik moral, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Seperti cerita Habil dan Qabil, “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang

⁸⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, Penerjemah Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia: 2006), h.109

dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”⁸⁵

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., h. 272

pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.⁸⁶

Metode mendidik moral melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh bermoral baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh bermoral buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik moral melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan moral, moral dan akal anak.⁸⁷ Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk moral dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa

⁸⁶*Ibid*, h. 596

⁸⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Ibid*, h.109

cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap moral dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan moral anak.⁸⁸

d. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.⁸⁹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan,

⁸⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Qissah fi al-Tarbiyah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Terj. Neneng Yanti dan Dzulkifli, h. 4

⁸⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h.205

pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*.⁹⁰ Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik moral para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁹¹ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik moral anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina moral anak didik, kalau pendidik bermoral baik ada kemungkinan anak didiknya juga bermoral baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru bermoral buruk ada kemungkinan anak didiknya juga bermoral buruk.

⁹⁰ Abdurrahman An-Nadawi h. 206-238

⁹¹ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ibid*, h.27

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan moral, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina moral anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan moral yang baik,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹²

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

f. Metode Targhib wa Tahdib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.⁹³ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan moral dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari

⁹² Departemen Agama RI, *Ibid*, h.421

⁹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ibid.*, h. 296

menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik moral terpuji.⁹⁴

Anak bermoral baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala atau ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan bermoral jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan."⁹⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau bermoral mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan moral yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki moralnya dengan harapan suatu saat

⁹⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Ibid*, h.115

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Ibid*, h.279

akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu mengatakan, "Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya." Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata "bagus", "semoga Allah memberkatimu", atau dengan ungkapan "engkau murid yang baik".⁹⁶

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

1. Memberi nasehat dan petunjuk.
2. Ekspresi cemberut.
3. Pembentakan.
4. Tidak menghiraukan murid.
5. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.

⁹⁶ Fuad bin Abdul Aziz al-Syalhub, *Ibid*, h. 63

6. Jongkok.
7. Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
8. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
9. Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.⁹⁷

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.⁹⁸ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

⁹⁷ *Ibid.*, h59-60

⁹⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhar, *Ibid*, h.122-124